



Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar

Made Rian Hariyantini, I Gede Suwindia, I Made Ari Winangun

STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

***Corresponding Author:**

rianhariyantini@gmail.com

Article History:

Received 2024-08-20

Revised 2024-12-22

Accepted 2025-01-05

Keywords:

reading literacy
discovery learning
elementary education
student engagement
teaching methods.

Kata Kunci:

literasi membaca
discovery learning
pendidikan dasar
keterlibatan siswa
metode pembelajaran

Abstract

Reading literacy is an essential skill for students' personal development, yet literacy levels in Indonesia remain low. This study aims to explore the implementation of the discovery learning model in enhancing reading literacy among students at SDN 3 Banyuning. A qualitative method with a case study approach was employed, involving 22 first-grade students. Data were collected through observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that the implementation of the discovery learning model involved several steps, including lesson preparation, engaging introductory activities, group exploration, presentations, and reflection. Students demonstrated high engagement, actively participated in discussions, and were able to analyze information more effectively. The implications of this study suggest that the application of the discovery learning model can significantly improve students' reading literacy while also developing critical and creative thinking skills. This study recommends that teachers adopt this model as an effective alternative in teaching, along with the importance of resource support and training for teachers to optimize the implementation of innovative teaching methods.

Abstrak

Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi pengembangan diri siswa, namun tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SDN 3 Banyuning. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 22 siswa kelas 1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dilakukan melalui langkah-langkah yang meliputi persiapan pembelajaran, kegiatan awal yang menarik, eksplorasi kelompok, presentasi, dan refleksi. Siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, aktif berdiskusi, dan mampu menganalisis informasi dengan lebih baik. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menyarankan agar guru menerapkan model ini sebagai alternatif efektif dalam pembelajaran, serta pentingnya dukungan sumber daya dan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan implementasi model pembelajaran yang inovatif.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Literasi membaca merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memahami teks serta menyelesaikan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2020). Kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai fondasi bagi berbagai keterampilan lainnya, seperti berpikir kritis, analisis, dan komunikasi. Literasi membaca memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, baik dari buku, artikel, maupun media digital, yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan (Putri & Maknun, 2024). Selain itu, literasi membaca juga berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa terhadap pembelajaran, dimana siswa dengan kemampuan membaca yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, mampu mengeksplorasi ide-ide baru, dan lebih siap menghadapi tantangan akademik di tingkat yang lebih tinggi.



Kemampuan membaca yang baik berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik akan dengan mudah memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam teks (Farahiba, 2022). Selain itu, kemampuan membaca juga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Melalui berbagai genre bacaan, seperti fiksi, non-fiksi, puisi, dan esai, siswa diperkenalkan pada ide-ide baru, karakter yang beragam, dan situasi yang menantang. Hal ini tidak hanya memperkaya kosakata dan pengetahuan mereka, tetapi juga menginspirasi mereka untuk berpikir di luar batasan yang ada (Halim, 2024).

Di era sumber pengetahuan yang semakin mudah di akses, literasi membaca harus dikuasai oleh setiap individu, khususnya siswa. Namun, fakta menunjukkan bahwa angka literasi di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan survey PISA 2018, skor rata-rata tes literasi membaca Indonesia menunjukkan angka 371 dengan rata-rata skor literasi dunia sebesar 487 menurut OECD (Sari & Setiawan, 2023). Hal ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi, yang berarti bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, hasil Survei Literasi Nasional 2021 yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Indonesia mencatatkan Indeks Literasi Masyarakat Indonesia sebesar 59,5 pada skala 0-100. Meskipun menunjukkan sedikit perbaikan, angka ini masih menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia memerlukan perhatian serius, baik di tingkat pendidikan formal maupun di masyarakat secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi membaca adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Metode yang kurang variatif dan tidak menarik dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk membaca (Nurbaety et al., 2024). Selain itu, pendekatan yang tidak mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dapat menghambat pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca (Pramesthy et al., 2024). Untuk itu, penting bagi guru mampu mengevaluasi dan mengembangkan model pembelajaran yang digunakan dengan mengintegrasikan pendekatan yang inovatif, variatif, dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar (Sholeha, 2021). Model ini mendorong siswa untuk menemukan informasi, konsep, dan prinsip melalui eksplorasi, percobaan, dan pengalaman langsung (Patandung, 2017). Selain itu, model ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dimana siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka sendiri. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahamannya.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa, termasuk di SDN 3 Banyuning. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (Marisyah & Sukma, 2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa, dimana siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 85% siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca setelah diterapkan model *discovery learning*, dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Eriansyah & Baadilla, 2023) menemukan bahwa siswa yang diajar dengan model *discovery learning* memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional, dimana siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, yang merupakan aspek penting dalam literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 78% siswa yang menggunakan model *discovery learning* mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik, yang merupakan aspek penting dalam literasi, dimana penerapan model *discovery learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

Berdasar pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SDN 3 Banyuning. Studi kasus adalah metode untuk menganalisis secara mendalam tentang suatu fenomena, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks yang nyata dan spesifik (Fitrah & Luthfiah, 2017). Subjek penelitian terdiri dari seluruh peserta didik kelas 1 SDN 3 Banyuning yang berjumlah 22 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran, termasuk keterlibatan dan respons mereka terhadap kegiatan yang dilakukan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Selanjutnya, analisis dokumen dilakukan terhadap materi pembelajaran dan hasil kerja siswa untuk menilai perkembangan literasi membaca siswa. Adapun data yang telah terkumpul dianalisis secara tematik, yaitu peneliti mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data observasi dan wawancara. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana model *discovery learning* diterapkan dan dampaknya terhadap literasi membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SDN 3 Banyuning untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide. Keterlibatan ini mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang sejalan dengan temuan (Karina et al., 2024) bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SDN 3 Banyuning dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas 1. Proses pembelajaran ini melibatkan beberapa langkah yang dirancang untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Berikut adalah hasil dari penerapan model ini yang diobservasi selama periode penelitian.

1. Persiapan Pembelajaran

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan persiapan yang matang dengan merancang modul ajar yang didalamnya mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang akan digunakan, materi yang akan diajarkan, serta metode dan media yang akan digunakan. Guru juga menyiapkan alat peraga dan sumber bacaan yang relevan untuk mendukung proses *discovery learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Pertiwi et al., 2022) yang menekankan pentingnya persiapan yang baik dalam penerapan model pembelajaran inovatif.

2. Kegiatan Awal

Pada tahap ini, guru memperkenalkan topik yang akan dipelajari dengan cara yang menarik. Misalnya, guru dapat memulai dengan menceritakan sebuah cerita yang relevan dengan tema pembelajaran atau menunjukkan video pendek yang berkaitan dengan materi. Ketika pengantar yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa tertarik dengan topik yang akan dipelajari, mereka lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pengantar yang baik juga membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi (Asfar & Nur, 2018). Setelah pengantar, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Diskusi ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan

pemantik yang mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Setelah diskusi, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penelitian oleh (Sukmawati, 2021) menekankan pentingnya penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan yang jelas membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan arah dalam proses pembelajaran. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempersiapkan mereka untuk eksplorasi lebih lanjut. Pertanyaan ini harus relevan dengan topik dan dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Kegiatan awal pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta mempersiapkan mereka untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian oleh (Hania et al., 2020) menunjukkan bahwa kegiatan awal yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

3. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ini, guru menjelaskan materi kepada siswa. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, siswa kemudian diberikan LKPD secara berkelompok untuk melakukan eksplorasi. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari informasi dari berbagai sumber terkait dengan topik yang sedang dipelajari. Siswa didorong untuk berdiskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide. Proses ini memungkinkan siswa untuk menemukan informasi secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam melakukan eksplorasi, dan mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Setelah selesai melakukan eksplorasi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Siswa yang lain diajak untuk memberikan tanggapan dan bertanya, sehingga terjadi diskusi yang interaktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka setelah mengikuti kegiatan presentasi.

4. Refleksi dan Penutup

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari. Siswa diminta untuk merefleksikan proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi ini penting untuk membantu siswa menginternalisasi pembelajaran dan memahami relevansi materi yang dipelajari. Penelitian oleh (Afriana et al., 2016) menunjukkan bahwa refleksi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

penerapan pembelajaran *Discovery learning* tersebut telah terbukti siswa juga meningkatkan antusiasme belajar siswa secara signifikan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk membaca setelah menerapkan model *discovery learning*. Siswa mengungkapkan bahwa metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa melaporkan bahwa mereka lebih mudah memahami teks yang dibaca, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Analisis dokumen terhadap hasil kerja siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi membaca, termasuk pemahaman bacaan, kemampuan menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan (Muttaqiin & Sopandi, 2016).

Setelah diterapkan, pembelajaran *discovery learning* di SDN 3 Banyuning terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SDN 3 Banyuning memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan aktif siswa, suasana kelas yang interaktif, dan pendekatan yang variatif menjadi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan model ini. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam diskusi dan eksplorasi informasi mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Menurut (Sholeha, 2021), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan

keterampilan mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi secara mandiri, mereka tidak hanya belajar untuk memahami teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model ini adalah suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat mereka, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri mereka dalam membaca dan berdiskusi. Penelitian oleh (Pujiman et al., 2021) juga menunjukkan bahwa suasana kelas yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, pendekatan yang variatif dan menyenangkan dalam pembelajaran membantu mengatasi kebosanan yang sering dialami siswa ketika menggunakan metode konvensional. Hal ini membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan membaca, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan ketersediaan sumber daya, menunjukkan bahwa penerapan model ini tidaklah tanpa hambatan. Keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi kendala yang signifikan, mengingat model *discovery learning* memerlukan waktu untuk eksplorasi dan refleksi. Hal ini mengharuskan sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel agar model ini dapat diterapkan secara optimal.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan model *discovery learning*. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum. Proses pembelajaran yang berbasis *discovery learning* sering kali memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional, yang dapat menghambat penerapan model ini secara optimal. Penelitian oleh (Hapsari, 2017) juga menunjukkan bahwa waktu yang terbatas menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel agar model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan lebih efektif.

Variasi kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang sama, sehingga beberapa siswa mungkin kesulitan mengikuti proses *discovery learning*, terutama dalam memahami teks yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dari guru untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Penelitian oleh (Halimah, 2023; Puspitasari et al., 2020) menekankan pentingnya diferensiasi dalam pengajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi yang dapat membantu siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda agar siswa tetap dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang menghambat adalah ketersediaan sumber daya yang terbatas. Tanpa akses yang memadai terhadap buku, alat peraga, dan teknologi, siswa mungkin tidak dapat melakukan eksplorasi secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan (Purtina et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat proses pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung model pembelajaran *discovery learning*. Pengadaan buku bacaan yang bervariasi dan alat peraga yang menarik dapat membantu siswa dalam proses eksplorasi dan pemahaman materi.

Kesiapan guru dalam menerapkan model *discovery learning* juga menjadi faktor penentu. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam menerapkan metode ini, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi model ini. Menurut (Priyanto & De Kock, 2021), guru yang terlatih dalam metode pembelajaran inovatif cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Oleh karena itu, program pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model *discovery learning*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi penting untuk pengembangan pembelajaran di SDN 3 Banyuning. Pertama, pentingnya guru untuk terus menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting dalam era informasi saat ini. Kedua, sekolah perlu memberikan pelatihan dan

dukungan yang memadai bagi guru agar mereka dapat menerapkan model ini dengan baik. Pelatihan yang berkelanjutan akan membantu guru memahami prinsip-prinsip *discovery learning* dan cara mengelola kelas dengan efektif. Selain itu, guru juga perlu dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yang beragam dan memberikan dukungan yang sesuai. Ketiga, pengadaan sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah harus berinvestasi dalam buku bacaan, alat peraga, dan teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan sumber daya yang cukup, siswa akan lebih mudah melakukan eksplorasi dan memahami materi yang diajarkan. Keempat, penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif siswa, di mana mereka merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Suasana kelas yang positif akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berkontribusi dalam diskusi. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SDN 3 Banyuning memiliki implikasi yang luas untuk pengembangan pembelajaran. Dari pentingnya pelatihan guru, pengadaan sumber daya, hingga penciptaan suasana kelas yang interaktif, semua aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran. Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan poin-poin tersebut, diharapkan pembelajaran di SDN 3 Banyuning dapat lebih efektif dan berdampak positif pada literasi membaca serta keterampilan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SDN 3 Banyuning secara signifikan meningkatkan literasi membaca siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penerapan *discovery learning* dilakukan dengan langkah-langkah yang mencakup persiapan materi, pengenalan topik melalui pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu, eksplorasi informasi dalam kelompok, presentasi hasil eksplorasi, dan refleksi untuk mendalami pemahaman. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam diskusi dan eksplorasi informasi mencerminkan peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam membaca serta mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model *discovery learning*, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel, menyediakan pelatihan bagi guru, dan meningkatkan ketersediaan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan secara optimal, sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 3 Banyuning. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 790–797. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/download/669/587>
- Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2016). Project based learning integrated to stem to enhance elementary school's students scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 261–267. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.5493>
- Asfar, A. M. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023). Model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 151–158.
- Farahiba, A. S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Peserta Didik Pada Materi Teks Anekdote. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 146–154.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Halim, A. (2024). Menumbuhkan Minat dan Keterampilan Literasi pada Siswa Kelas IV MIN 19 Bireuen. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(6).
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019.
- Hania, P., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Pemanfaatan Alat Peraga IPS Menggunakan Metode Discovery untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Mlajah 1 Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Hapsari, A. E. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together berbantuan media interaktif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–9.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189–2198.
- Muttaqin, A., & Sopandi, W. (2016). *Pengaruh model discovery learning dengan sisipan membaca kritis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*. Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta.
- Nurbaety, M., Wicaksono, A. S., Mas' udi, A., Fakhriyah, N., & Selnistia, R. (2024). Analisis Metode Mengajar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Karangasem Margasari. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(3), 45–51.
- Patandung, Y. (2017). Pengaruh model *discovery learning* terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa. *Journal of Educational Science and Technology*, 3(1), 9–17.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Pramesthy, A. P. D., Ulfiyani, S., Hidayahwati, R., & Ulumuddin, A. (2024). Gaya Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 831–839.
- Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Pujiman, P., Rukayah, R., & Matsuri, M. (2021). Penerapan prinsip manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 124–128.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152.
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.

- Putri, A., & Maknun, L. (2024). PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(3), 174–178.
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16.
- Sholeha, D. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *discovery learning*. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 218–225.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 62–70.